

ANALISIS LITOTES DALAM DRAMA MACBETH KARYA WILLIAM SHAKESPEARE: KAJIAN SOSIOPRAGMATIK

Oleh:

Mohd. Fauzi*, Junaidi, Qori Islami*****

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru Indonesia

*mohd.fauzi_007@yahoo.co.id, **drjunaidi@yahoo.com,

***qoriislamibintiaris@gmail.com

Abstract

This research analyzes Litotes Language in the Macbeth Drama Written by William Shakespeare: Sociopragmatics approach. Thus, the objective of this analysis is to show and to analyze how the main characters use the litotes language in Macbeth. To reach that objective, this analysis applies sociopragmatics and litotes to gain the data. In analyzing this research, the writer applies a descriptive analysis method in which the result of the analysis will be described clearly. The results shown that many words and phrases used by the main characters in the Macbeths.

Keywords: *Macbeth, Litotes, Drama*

Abstrak

Tulisan ini menganalisis Bahasa Litotes yang terdapat dalam film *Macbeth* yang ditulis oleh William Shakespeare. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk, fungsi, dan makna bahasa Litotes yang digunakan oleh tokoh utama karya ini. Untuk mencapai tujuan itu, kajian ini menerapkan kajian sosiopragmatik. Kajian ini menerapkan metode deskriptif analisis dimana hasil analisis akan dideskripsikan dengan jelas. Dari deskripsi yang dijabarkan akan memperlihatkan bagaimana tindak tutur yang digunakan oleh tokoh utama karya ini dalam menghadapi masalah-masalah yang menimpanya.

Kata Kunci: *Macbeth, Litotes, Drama*

1. Latar Belakang

Bahasa merupakan medium yang paling penting dalam kehidupan manusia, dan oleh karenanya, dapat disebut sebagai intisari dari fenomena sosial. Pemakaian bahasa dapat

menunjukkan representasi pengalaman seseorang, dan sebaliknya, pengalaman tersebut juga membentuk model bahasa orang tersebut. Dengan demikian, tidaklah berlebihan jika para linguist berpendapat bahwa bahasa merupakan cerminan pikiran seseorang

“language can truly serve as a mirror of mind”.

Pada dasarnya, bentuk kebahasaan menggambarkan ujaran dalam konteks tertentu. Artinya, pemakaian atau penggunaan bahasa sebagai piranti komunikasi sosial ditentukan oleh berbagai faktor-faktor, baik secara internal, maupun eksternal, seperti tingkat pendidikan, jender, tingkat ekonomi, situasi, latar, sarana dan lain sebagainya. Dalam suatu peristiwa komunikasi, faktor-faktor tersebut turut berperan dalam menentukan struktur kebahasaan, seperti pemakaian kata, frasa, klausa, dan kalimat karena setiap unsur-unsurnya memiliki maksud dan makna tersendiri. Dengan demikian, bahasa dapat dikaji dari dua sisi – bahasa sebagai produk juga sebagai proses. Salah satu penggunaan bahasa yang sering dijumpai dalam percakapan langsung, bahasa tertulis termasuk karya sastra adalah bahasa litotes.

Penggunaan gaya bahasa litotes sangat banyak ditemukan seperti dalam pertuturan sehari-hari, tulisan-tulisan dan juga karya sastra terutama karya sastra klasik. Penggunaan gaya bahasa ini sesungguhnya bukanlah menunjukkan bahwa penutur merasa rendah diri dan tidak percaya diri, tetapi lebih kepada menghindari perbenturan sosial. Perbenturan sosial yang dimaksud adalah bahwa penutur

tidak ingin disebut sebagai orang yang suka meninggi-ninggi, tetapi penuh tenggang rasa dan tidak ingin dikatakan sombong.

Penelitian ini akan banyak menyoroti bentuk, fungsi dan makna-makna yang terkandung di dalam drama Macbeth, karena drama yang bermutu tidak terlepas dari tujuan hiburan dan pendidikan. Pembuat drama tentu memiliki maksud-maksud yang ingin disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penulis merasa sangat tertarik untuk mengkaji drama ini dari segi litotes.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Sosiopragmatik

Istilah sosiopragmatik berasal dari kata *sosio* dan *pragmatik*. *Sosio* ‘sosial’, dan *pragmatik* ‘makna secara eksternal’. Keberadaan sosiopragmatik berawal dari eksistensi ilmu pragmatik. Pragmatik berkembang dengan pesat karena mampu menjawab masalah kebahasaan yang tidak tuntas terjawab oleh teori-teori linguistik sebelumnya. Permasalahan yang dimaksudkan adalah fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan sosial budaya.

Pragmatik adalah sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya (Levinson, 1983). Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa

yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Wijana, 1996:1). Ketika bentuk-bentuk dan penggunaan kebahasaan dikaji dengan menghubungkannya pada kondisi-kondisi setempat atau khusus, maka hal ini berada dalam kawasan sosiopragmatik (Revita, 2013:18). Revita selanjutnya mengatakan bahwa Sosiopragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji bahasa dengan pendekatan sosial dan pragmatik. Dalam ilmu sosiopragmatik, segala aspek linguistik dapat diperikan dengan mengacu kepada fungsi sosial. Dengan demikian, kondisi lokal yang lebih khusus mengenai penggunaan bahasatermasuk dalam wilayah kajian sosiopragmatik.

2.1.1 Litotes

Litotes adalah pernyataan yang diungkapkan dalam bentuk negatif untuk menyatakan keadaan yang sebaliknya, misalnya 'tidak sombong' yang bermaksud 'ramah' (Kamus Dewan, 2002: 818). Bila dicermati akan tampak bahwa kias litotes ini merupakan lawan atau kebalikan dari kias hiperbola, yakni mengungkapkan sesuatu dengan merendahkan atau mengecil-gecilkan kenyataan yang sebenarnya agar tidak dikatakan sombong atau tinggi diri. Model kias litotes ini sudah ada sejak dahulu dan merupakan kesantunan yang tinggi

bagi masyarakat Melayu, walaupun di zaman moderen ini sudah jarang dipakai.

Kesantunan dalam tindak tutur sangat penting karena berkaitan dengan saling pengertian antara penutur dan lawan tutur. Kushartanti (2005: 205-105) mengatakan bahwa sebuah interaksi sosial akan terjalin dengan baik jika ada syarat-syarat tertentu terpenuhi, salah satunya adalah kesadaran akan bentuk sopan santun. Sebagaimana dinyatakan oleh Leech (1993:38) bahwa manusia pada umumnya lebih senang mengungkapkan pendapat-pendapat yang sopan daripada yang tidak sopan.

Di dalam pergaulan sehari-hari kita sering mendengar pernyataan-pernyataan seperti; "Kalau ada waktu, singgahlah ke *gubuk* kami". Kata *gubuk* sengaja digunakan sebagai pengganti kata "rumah", walaupun dalam stilistika pemilihan kata tersebut tidak tepat, tetapi dengan pertimbangan kesantunan yakni agar lawan tutur tidak merasa kecewa ketika mampir ke rumah lawan tutur menemukan hal-hal yang tidak nyaman atau tidak lengkap di rumah itu.

Litotes adalah kebalikan dari hiperbola. Gaya bahasa litotes adalah salah satu jenis gaya bahasa yang berisi pernyataan-pernyataan yang sengaja disederhanakan, dikecil-kecilkan, atau dikurangi, yang berbeda dari kenyataan

sebenarnya. Hal itu dilakukan dengan maksud untuk merendahkan diri atau tidak mau menonjolkan diri.

Contoh:

- Terimalah pemberian kami yang tidak berharga ini.
- Kedudukan saya sebagai ketua MPR tidak ada artinya sama sekali.

3. Metode Penelitian

3.1 Tahapan-tahapan Penelitian **Tahapan-tahapan penelitian ini adalah:**

1. Membaca teks drama secara keseluruhan
2. Mengidentifikasi data-data terkait litotes
3. Menentukan fungsi frasa maupun kalimat-kalimat litotes
4. Menentukan makna frasa maupun kalimat litotes

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning dan penelitian ini dilakukan selama 3 bulan.

3.3 Peubah yang diamati

Perubah yang diamati dalam penelitian ini adalah data-data yang terkait dengan bentuk, fungsi dan makna litotes dalam Macbeth

3.4 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi data-data yang terkait dengan bahasa Litotes dalam drama *Macbeth*, selanjutnya dilakukan analisis terhadap data-data tersebut.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis drama “Macbeth” dengan memfokuskan pada fenomena bahasa Litotes. Data-data yang diambil adalah percakapan tokoh utama dengan tokoh-tokoh lainnya. Hasil analisis disajikan dalam bentuk pernyataan dengan menggunakan kata kata dan kalimat dan tindakan-tindakan yang digunakan oleh tokoh-tokoh utama drama tersebut.

4. Hasil Penelitian

Tokoh utama dalam drama *Macbeth* adalah Macbeth, Jendral dan Lady Macbeth, istri Macbeth. Macbeth dan Lady Macbeth adalah suami dan istri yang menjadi kepercayaan raja Scotland, Duncan. Raja sangat percaya kepada Macbeth karena dia telah berhasil memimpin peperangan antara Scotland dan Norwegia. Sebenarnya perang antara kedua negara tersebut sudah terjadi sekian lama dan tidak pernah usai, tetapi setelah Macbeth terlibat di dalam peperangan membela kerajaan

Scotland, maka kemenangan selalu ada di pihak Scotland, dan Duncan selalu memuji-muji kehebatan dan keberanian Macbeth dan mengangkatnya menjadi Jendral bagi tentara Scotland.

Biasanya, percakapan-percakapan orang native speakers (orang asli Inggris) jarang yang menggunakan gaya bahasa litotes, tetapi kecendrungan budaya bertutur adalah *direct* (langsung). Mereka tidak suka menggunakan kalimat *indirect* (tidak langsung), tetapi di dalam drama Macbeth ditemukan pertuturan jenis litotes

Percakapan-percakapan yang melibatkan tokoh-tokoh utama dalam hal ini Macbeth dan Lady Macbeth dengan tokoh lainnya juga menunjukkan gaya bahasa Litotes. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, gaya bahasa litotes memiliki peran penting sebagai salah satu gaya bahasa yang dipergunakan drama ini.

Kajian kebahasaan Sosiopragmatik adalah bagian makrolinguistik yang mengkaji kebahasaan dalam kajian yang lebih luas. Kajian ini tidak hanya membahas fenomena kebahasaan dari segi kata dan kalimat, pengucapan, makna dan struktur kalimat tetapi lebih dari itu mengkaji fenomena kebahasaan yang ada kaitannya dengan penutur dan lawan tutur, budaya, sosial, strata sosial

dan lain sebagainya. Kajian Litotes termasuk dalam makrolinguistik dan dalam lingkup sosiopragmatik, dan saat ini banyak fenomena kebahasaan yang tidak seluruhnya terpecahkan oleh mikrolinguistik tetapi oleh makrolinguistik.

Litotes adalah tuturan-tuturan yang merendah (*understatements*) dengan tujuan untuk lebih menekan makna yang yang dimaksudkan. Litotes juga dilakukan untuk menimbulkan kesan bahwa penutur tidak sombong, sehingga lawan tutur tetap merasa nyaman bahkan merasa respek. Tuturan-tuturan dalam Bab Pembahasan berikut ini adalah tuturan yang mengandung makna litotes. Tuturan tersebut adalah:

Macbeth. Stay, you imperfect
speakers, tell me more:
By Sinel's death I know I am
thane of Glamis;
But how of Cawdor? the thane
of Cawdor lives,
A prosperous gentleman; and to
be king
Stands not within the prospect of
belief, 175
No more than to be Cawdor.
Say from whence
You owe this strange intelligence?
or why
Upon this blasted heath you stop
our way

With such prophetic greeting?
Speak, I charge you.
(Act I, Scene , A heath near
Forres)

Kutipan di atas secara tersirat mengandung kalimat litotes yakni ketidaksetujuannya kepada kata-kata tukang sihir yang mengatakan bahwa dirinya akan menjadi Thane of Glamis, Thane of Cawdor dan laki-laki yang memiliki masa depan yang cerah. Kalimat tukang sihir sebenarnya sangat membahagiakannya tetapi dia meragukan dan berpura-pura menanyakan bagaiman bisa dia bisa menjadi sukses, sedangkan hatinya sebenarnya sangat senang mendengar tuturan tersebut.

To-morrow, and to-morrow, and
to-morrow, Creeps in this petty
pace from day to day, To the last
syllable of recorded time; And all
our yesterdays have lighted fools
The way to dusty death. Out, out,
brief candle! Life's but a walking
shadow, a poor player That struts
and frets his hour upon the stage
And then is heard no more. It is
a tale Told by an idiot, full of
sound and fury Signifying
nothing." — Macbeth (Act 5,
Scene 5, lines 17-28)

Tuturan-tuturan tersebut di atas mengandung litotes. Hal ini dapat di buktikan dari kata-kata seperti berikut;

Give me your favour: my dull
brain was wrought 265
With things forgotten. Kind
gentlemen, your pains
Are register'd where every day
I turn
The leaf to read them. Let us
toward the king.
Think upon what hath chanced,
and, at more time,
The interim having weigh'd it,
let us speak 270
Our free hearts each to other.
(Act, 1 Scene 3. A heath near
Forres.)

Ciri khas litotes juga ditunjukkan dalam pertuturan antara Macbeth dan Banquo. Kalimat "So foul and fair I have not seen Act I Scene 3) sebenarnya menunjukkan makna positif, yakni hari ini sangat terang dan cerah, hari yang dia tidak pernah saksikan sebelumnya. Penggunaan kata "not" adalah penekanan bahwa betapa cerah dan terangnya hari itu tetapi dengan menggunakan kata berlawanan, tetapi jika dibandingkan dengan kalimat "today is very foul and fair" maknanya akan biasa-biasa saja, namun dengan menggunakan kalimat "So foul and fair I have not seen", maknanya menjadi lebih kuat dan peran litotes sangat jelas.

Pada saat Macbeth berbicara dengan raja Duncan, dia menggunakan tuturan yang merendahkan, meskipun di

dalam pikirannya sudah dirasuki keinginan untuk menjadi raja, tetapi dia tetap menunjukkan rasa hormatnya kepada raja yang di daulat rakyat. Hal ini untuk menutupi ambisinya agar tidak terbaca oleh raja maupun orang-orang disekelilingnya.

The service and the loyalty I
owe,
In doing it, pays itself. Your
highness' part
Is to receive our duties; and our
duties
Are to your throne and state
children and servants,
Which do but what they should,
by doing every thing 305
Safe toward your love and
honour.
(Act I, Scene 4 Forres. The
palace).

Dalam tuturan panjang yang dituturkan oleh Lady Macbeth dengan Macbeth di bawah ini juga mengandung unsure litotes:

...to catch the nearest way:
thou wouldst be great;
**Art not without ambition, but
without
The illness should attend it:**
what thou wouldst highly,
That wouldst thou holily;
wouldst not play false, 365
And yet wouldst wrongly win:
thou'ldst have, great Glamis,

That which cries 'Thus thou
must do, if thou have it;
And that which rather thou dost
fear to do
Than wishest should be
undone.' Hie thee hither,
That I may pour my spirits in
thine ear; 370
And chastise with the valour of
my tongue
All that impedes thee from the
golden round,
Which fate and metaphysical
aid doth seem
To have thee crown'd withal.
(Act I, Scene 5, Inverness.
Macbeth's castle)

Frasa **Art not without ambition, but without The illness should attend it** adalah salah satu ciri khas litotes, yakni penggunaan *double negative*. Dalam hal ini Shakespeare menekankan bahwa seni hadir tidak tanpa adanya ambisi tetapi tanpa kesakitan untuk menghadirkannya. Fenomena lain juga dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

**O, never 415
Shall sun that morrow see!**
Your face, my thane, is as a book
where men
May read strange matters. To
beguile the time,
Look like the time; bear welcome
in your eye,

Your hand, your tongue: look like
the innocent flower, 420
But be the serpent under't. He
that's coming
Must be provided for: and you
shall put
This night's great business into
my dispatch;
Which shall to all our nights and
days to come
Give solely sovereign sway and
masterdom. 425
(Act I, Scene 5 Inverness.
Macbeth's castle)

Kalimat pertama kutipan percakapan antara Lady Macbeth dengan Macbeth ketika dia mendapat kabar bahwa raja Duncan akan mengunjungi rumahnya, makan bersama sebagai bentuk apresiasi yang besar terhadap keberanian jasa dan keberanian Macbeth di medan perang.

All our service 450
In every point twice done and
then done double
Were poor and single business to
contend
Against those honours deep and
broad wherewith
Your majesty loads our house: for
those of old,
And the late dignities heap'd up
to them, 455
We rest your hermits.
Act I, Scene 6 Before Macbeth's
castle.

5. Penutup

5.1 Simpulan

Kajian kebahasaan Sosiopragmatik adalah bagian makrolinguistik yang mengkaji kebahasaan dalam kajian yang lebih luas. Kajian ini tidak hanya membahas fenomena kebahasaan dari segi kata dan kalimat, pengucapan, makna dan struktur kalimat tetapi lebih dari itu mengkaji fenomena kebahasaan yang ada kaitannya dengan penutur dan lawan tutur, budaya, sosial, strata sosial dan lain sebagainya. Kajian Litotes termasuk dalam makrolinguistik dan dalam lingkup sosiopragmatik, dan saat ini banyak fenomena kebahasaan yang tidak seluruhnya terpecahkan oleh mikrolinguistik tetapi oleh makrolinguistik.

Litotes adalah tuturan-tuturan yang merendah (*understatements*) dengan tujuan untuk lebih menekan makna yang yang dimaksudkan. Litotes juga dilakukan untuk menimbulkan kesan bahwa penutur tidak sombong, sehingga lawan tutur tetap merasa nyaman bahkan merasa respek

Dalam dialog drama *Macbeth* ini terdapat banyak peristiwa tuturan litotes yang dilakukan oleh tokoh-tokoh utama. Mereka terlibat dengan gaya bahasa litotes dalam percakapan baik dengan sesama tokoh utama dan juga dengan tokoh-tokoh lainnya.

Penggunaan jenis gaya bahasa ini adalah menyatakan sesuatu dengan kata-kata yang merendah dalam upaya untuk tidak dikatakan sombong oleh lawan bicara. Gaya bahasa ini juga sering menggunakan istilah-istilah yang berlawanan tetapi memiliki maksud positif.

Tokoh utama dalam Macbeth adalah Macbeth. Dia adalah seorang Jendral tentara Scotland. Dia diangkat menjadi panglima tentara karena keberaniannya dalam berperang. Tokoh berikutnya adalah Lady Macbeth, dia adalah istri Macbeth yang banyak berperan dalam mewujudkan cita-cita mereka berdua. Tokoh lainnya adalah Duncan, Raja Scotland yang bijaksana. Macduff juga tokoh utama, dia adalah putra Duncan. Banquo, shahabat setia Macbeth. Dan tokoh yang tidak kalah pentingnya adalah tiga orang Nenek Sihir.

5.2. Saran

“Macbeth” merupakan drama yang sangat menarik dibahas dengan berbagai aspek. Penelitian ini memfokuskan analisisnya pada aspek Litotes. Kajian-kajian dengan aspek lain masih terbentang luas untuk membedah drama ini. Peneliti menyarankan adanya kajian-kajian kebahasaan lainnya yang lebih mendalam, sehingga banyak informasi yang dapat digali dari drama ini.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dan Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. 1995.
- Chaika, E. 1982. *Language The Social Mirror*. London: Newbury House Publishers, INC.
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G.N. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman
- Leech, G.N. 1981. *Semantics: The Study of Meaning*. Great Britain: Penguin Book
- Revita, Ike. 2013. *Pragmatik: Kajian Tindak Tutur Permintaan Lintas Budaya*. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- Sosiolinguistik: Suatu Pengantar. Jakarta: Rineka Cipta
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta
- Yule, George. 1996. *Pracmatics*. Oxford: Oxford University Press